



JURNAL ILMIAH PSIKOHUMANIKA

[Http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php](http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php)

HUBUNGAN ANTARA *LOCUS OF CONTROL* DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA SMA KRISTEN 2 SALATIGA

(Correlation Between Locus of Control and School well-being at Students SMA Kristen 2 Salatiga)

Apriani Imelda¹⁾, Enjang Wahyuningrum²⁾

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

Info Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima 12 April 2017 Disetujui 2 Mei 2017 Dipublikasikan Juni 2017</p> <hr/> <p>Keywords <i>Locus of control</i>, <i>school well-being</i>, siswa menengah atas, remaja</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan <i>locus of control</i> dengan <i>school well-being</i> pada siswa SMA Kristen 2 Salatiga. Subjek penelitian ini adalah 54 siswa. Pengumpulan data secara kuantitatif dilakukan menggunakan dua instrument. Untuk mengukur <i>locus of control</i> menggunakan alat ukur IPC <i>locus of control</i> yang merupakan pengembangan dari alat ukur I-E milik Rotter oleh Levenson (1981) sedangkan <i>school well-being</i> diukur dengan menggunakan skala <i>school well-being</i>. Data dianalisa menggunakan uji korelasi <i>product moment</i> (Pearson). Hasil penelitian diperoleh menunjukkan bahwa <i>locus of control</i> dan <i>school well-being</i> siswa SMA 2 Kristen Salatiga memiliki koefisien $r = 0,283$ dengan sig. 0,038 ($p < 0,05$).</p>

Alamat Korespondensi:
Fakultas Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Kristen
Satya Wacana,
E-mail : aprianiimelda@gmail.com

p-ISSN: 1979-0341
e-ISSN : 2302-0660

PENDAHULUAN

Sekolah adalah suatu lembaga yang dirancang khusus untuk siswa memperoleh pengajaran yang diberikan oleh guru. Sekolah diharapkan dapat melaksanakan fungsinya secara optimal untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan serta mengasah keterampilan yang akan digunakan dalam kehidupan selanjutnya di masyarakat (Holander dalam Bachrie, 2009). Sekolah yang baik adalah sekolah yang diharapkan mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera karena kesejahteraan siswa mempengaruhi hampir seluruh aspek dan fungsi siswa di sekolah.

Disamping itu juga, sekolah memiliki pengaruh besar dalam perkembangan dan kehidupan remaja karena, remaja menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Sekolah juga merupakan tempat belajar formal dilaksanakan serta pusat kehidupan sosial remaja. Oleh karena itu, siswa remaja perlu merasa sejahtera ketika berada di sekolah. Selain itu, sekolah juga akan membentuk kepribadian dan membantu perkembangan sosial individu belajar untuk bersosialisasi, termasuk didalamnya kepercayaan diri, di sekolah juga individu belajar untuk bersosialisasi dengan orang lain, terutama dengan teman, guru, dan orang yang ada di lingkungan sekolah.

Pada masa remaja, sekolah merupakan elemen yang penting dalam proses perkembangan individu. Pada masa sekarang, pendidikan merupakan aspek yang penting karena pendidikan menyiapkan remaja dalam pemilihan karir di masa depan (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Di Indonesia, anak usia remaja umumnya berada pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan perkembangan individu dapat berjalan dengan maksimal jika kondisi anak dalam keadaan nyaman untuk mengikuti proses belajar. Berbagai hal dapat mempengaruhi proses belajar siswa sehingga untuk mengetahui tingkat kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah maka, sekolah perlu melakukan sebuah penilaian subjektif siswa terhadap sekolahnya.

Konu dan Rimpelä (2002) penilaian subjektif siswa tentang sekolah dalam hal ini adalah mengenai fasilitas sekolah, kesempatan yang diberikan sekolah,

pelayanan sekolah, dan jumlah murid di sekolah. Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan akan berakibat pada pola siswa yang bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi. Kondisi tersebut akan berdampak pada penilaian individu terhadap sekolahnya. Oleh sebab itu, *well-being* pada siswa dapat dilihat dari penilaian mereka terhadap keadaan sekolah mereka sendiri, bagaimana peran sekolah dalam proses belajar mereka.

Istilah *well-being* banyak ditemukan di psikologi humanistik dan psikologi positif. *Well-being* sering diartikan sebagai sejahtera, para peneliti sering mengartikannya sebagai sejahtera, namun tulisan ini menyoroti kesejahteraan siswa dalam lingkungan sekolah. Program *school well-being* menjadi penting diterapkan di sekolah karena siswa yang sehat merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas (Konu & Rimpela, 2006). *Well-being* harus menjadi fungsi pendidikan utama, dan semua sekolah harus digerakkan untuk memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidik. Kesejahteraan pada siswa biasanya ditandai dengan adanya perilaku positif yang berhubungan dengan baiknya performa akademik siswa, hubungan interpersonal yang baik, serta tidak adanya masalah perilaku pada siswa seperti penurunan prestasi, ketidakhadiran di kelas, kurangnya perilaku prososial serta masalah kesehatan mental siswa.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Knuver & Brandsma (1993) menunjukkan *school well-being* dapat meningkatkan afeksi yang baik terhadap sekolah dan kegiatan belajarnya pemenuhan kebutuhan anak dan hubungan baik antara guru dengan siswa dapat meningkatkan kesehatan mental anak (Wyn, et al, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa *school well-being* mempunyai peran penting dalam mengembangkan karakter anak. WHO ini telah menjadi latar belakang dari terbentuknya konsep model teoritis yaitu kesejahteraan sekolah (*school well-being*) yang berdasarkan konsep kesejahteraan secara sosiologis (Konu & Rimpela, 2002). Model *school well-being* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) melihat kesejahteraan dari sudut pandang siswa yang terdiri dari

empat aspek yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri), dan *health* (kesehatan). Konsep tersebut memiliki harapan bahwa kesejahteraan sekolah siswa lebih penting, yaitu perasaan siswa dalam menilai kelayakan sekolah mereka sebagai lingkungan belajar yang mampu memberikan dukungan, rasa aman, dan nyaman.

Penilaian subjektif siswa tentang sekolah dalam hal ini yaitu tentang pelayanan dan fasilitas sekolah yang diharapkan mampu menunjang proses pembelajaran di lingkungan sekolah sangatlah penting, karena dengan adanya dukungan fasilitas sekolah diharapkan siswa memiliki rasa puas dalam lingkungan belajarnya (Owoeye & Yara, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Konu dan Lintonen (2002) mengungkapkan kondisi fisik sekolah yang paling perlu ditingkatkan adalah ventilasi, fasilitas toilet, dan suhu, yang merupakan beberapa indikator dari aspek *having* yang mempengaruhi kepuasan siswa.

Selanjutnya penelitian tentang kesejahteraan sekolah yang dilakukan oleh Løhre, Lydersen dan Vatten (2010) yang ingin mengetahui faktor-faktor yang membentuk kesejahteraan dan pengaruhnya di sekolah. Subyek penelitian sejumlah 419 siswa terdiri dari 230 siswa laki-laki dan 189 siswa perempuan dari kelas 1 sampai dengan kelas 10 di Norwegia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sekolah berhubungan erat dengan kesenangan dalam pekerjaan sekolah dan pada pengalaman mereka dalam menerima bantuan yang diperlukan dari guru.

Penjelasan mengenai *school well-being* dilakukan melalui studi literatur dengan menggunakan data-data empiris dari hasil penelitian terdahulu sebagai tempat bagi para siswa melaksanakan proses pendidikan, sekolah hendaknya memperhatikan hakikatnya sebagai lingkungan belajar. Lingkungan yang tepat untuk belajar siswa adalah lingkungan yang dapat memberikan kenyamanan. Peran siswa sebagai subyek pendidikan dalam sekolah perlu mendapatkan perhatian lebih. Proses pembelajaran di sekolah sebaiknya juga memperhatikan sudut pandang siswa mengenai sekolah. Karena keberhasilan pendidikan yang

diperoleh oleh siswa adalah keberhasilan bagi sekolah itu sendiri (Allardt dalam Alanen,etal., 2002)

Faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* siswa menurut Keyes dan Waterman (dalam Bornstein, Davidson, Keyes, & Moore, 2003) yaitu hubungan sosial, teman dan waktu luang, sukarelawan, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi. Individu yang memiliki rasa optimis mampu menyesuaikan diri dengan baik pada situasi tertentu seperti saat pergi ke sekolah. Dari beberapa faktor tersebut karakteristik kepribadian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sekolah yaitu *locus of control*. Konsep *locus of control* merupakan konsep keyakinan sejauh mana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. *Locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Julian B Rotter (1996) dengan mendefinisikan sebagai cara pandang seseorang bahwa dia dapat mengendalikan atau tidak, sebuah peristiwa yang sedang terjadi.

Rotter (1966) membagi *locus of control* menjadi dua, yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. *Internal locus of control* adalah cara pandang individu bahwa segala sesuatu yang terjadi berasal dari perilaku mereka sendiri. Sedangkan, *external locus of control* adalah cara pandang individu bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya bukan berasal dari tindakan mereka sendiri, melainkan dari tindakan orang lain, nasib, keberuntungan atau kesempatan. Bakare (2012) menyatakan bahwa individu yang berorientasi pada *internal locus of control* memiliki *well-being* yang lebih tinggi daripada individu yang berorientasi pada *external locus of control*. *Internal locus of control* cenderung dikaitkan dengan tingginya *well-being*, dimana siswa dengan *well-being* memiliki kemampuan mengatasi stres dan kecemasan (Lloyd & Hastings, 2009). Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan akan membantu siswa menjalani pendidikan dengan baik. Sebaliknya, siswa yang berorientasi pada *external locus of control* cenderung dikaitkan dengan rendahnya *well-being*, karena siswa tersebut lebih mudah mengalami stress dan kecemasan.

Terdapat pula penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara depresi dengan *external locus of control* (Benassi, Sweeney, dalam Lloyd & Hastings, 2009). Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa individu dengan *external locus of control* cenderung mengalami distress (Holder & Levi, dalam April et al., 2012), rentan terhadap depresi dan mempunyai respon yang buruk. Dapat dilihat bahwa individu yang berorientasi pada *external locus of control* cenderung tidak memiliki kondisi psikologis yang positif. Ketika tidak memiliki kondisi psikologis yang positif, maka individu tersebut cenderung tidak memiliki *well-being*.

Phares menyatakan individu yang berorientasi *internal* cenderung lebih percaya diri, berpikir optimis dalam setiap langkahnya. Individu akan cenderung berusaha secara aktif untuk mencapai tujuan. Hal ini dimanifestasikan dalam bentuk tindakan sosial, tindakan mencari informasi, pengambilan keputusan secara otonomi sebaliknya, individu yang berorientasi rendah terhadap *internal locus of control*, berarti ia memiliki *locus of control external*. Masih menurut Phares, individu yang berorientasi pada *external locus of control* akan berkeyakinan bahwa peristiwa-peristiwa yang dialaminya merupakan konsekuensi dari hal-hal diluar dirinya, seperti takdir, kesempatan, keberuntungan atau orang lain, mereka cenderung lebih malas, karena merasa bahwa usaha apapun yang dilakukan tidak akan menjamin keberhasilan dalam pencapaian hasil yang diharapkan.

Selain itu, diketahui bahwa *internal locus of control* dan *external locus of control* sebagai sebuah refleksi konsep keyakinan individu merupakan salah satu komponen dari *well-being*. Terdapat banyak teori yang menonjolkan hubungan antara persepsi individu tentang control (*internal dan external locus of control*) dengan *well-being*. Dengan hal ini, dapat dilihat bahwa *internal locus of control* dan *external locus of control* menjadi salah satu komponen atau elemen penting dalam melihat *well-being* dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah faktor *school well-being* memiliki peran terhadap siswa di SMA Kristen 2

Salatiga. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara *locus of control* dengan *school well-being* pada siswa SMA Kristen 2 di Salatiga Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan informasi kepada diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak sekolah dalam usaha meningkatkan *school well-being*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua buah skala yaitu Skala *Locus of Control* dan Skala *School Well-Being*. Kedua skala tersebut menggunakan model skala Likert, dengan modifikasi alternatif jawaban menjadi empat respon yang terdiri dari pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable*. Metode analisis data yang akan digunakan adalah metode statistik karena metode ini merupakan metode ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan serta menganalisis data penelitian yang berwujud angka dan metode statistik dapat memberikan hasil yang objektif. Seluruh komputasi dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 16.0.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Kristen 2 Salatiga yang berjumlah 56 siswa. Namun pada saat penelitian dilaksanakan siswa yang hadir pada saat itu hanya 54 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik “Sampel Jenuh” atau “Sampling Jenuh” dimana teknik pengumpulan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Berdasarkan teori diatas maka dalam penelitian ini, semua jumlah populasi siswa yang berada di SMA Kristen 2 Salatiga dijadikan sampel, yaitu sebanyak 54 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan positif antara *locus of control* dengan *school well-being* pada siswa sma

2 Kristen Salatiga. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *locus of control* dengan *school well-being* pada siswa SMA 2 Kristen Salatiga. Artinya, semakin baik *locus of control* maka semakin positif *school well-being* pada siswa. Sebaliknya, apabila semakin buruk *locus of control* maka semakin negatif *school well-being* pada siswa. Hasil penelitian membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *locus of control* dengan *school well-being* pada siswa SMA 2 Kristen dapat diterima. Hal tersebut menggambarkan bahwa *locus of control* mempengaruhi *school well-being*.

Korelasi signifikan antara *Locus of control* dengan *school well-being* pada siswa SMA Kristen 2 Salatiga. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Bakare (2012) menyatakan bahwa individu yang berorientasi pada *internal locus of control* memiliki *well-being* yang lebih tinggi dibanding dengan individu yang berorientasi pada *external locus of control*.

Individu yang memiliki orientasi pada *internal locus of control* akan cenderung memiliki *well-being* yang lebih tinggi. Sedangkan individu yang memiliki orientasi pada *external locus of control* cenderung sulit untuk memiliki *well-being*. Lloyd dan Hastings (2009) menambahkan pula bahwa semakin *internal locus of control* tersebut, semakin tinggi pula *well-being* pada individu terkait, begitu pula sebaliknya. Seperti yang kita ketahui bahwa seringkali kebahagiaan dan kepuasan muncul saat individu mengalami keberhasilan atau mampu mendapatkan apa yang diinginkan. Individu akan merasa lebih bahagia dan puas ketika mengetahui bahwa dirinya sendiri yang berperan penting dalam keberhasilan tersebut. Individu yang memiliki keyakinan bahwa dirinya yang memegang peranan penting dalam kehidupan merupakan individu yang berorientasi pada *internal locus of control*. Kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan individu ini tentu akan lebih tinggi dibanding individu yang berorientasi pada *external locus of control*, sebab mereka merasa bahwa keberhasilan tersebut hanyalah pemberian orang lain atau karena suatu keberuntungan.

Rerata siswa SMA Kristen 2 Salatiga memiliki tingkat *locus of control* pada kategori tinggi *internal locus of control* dan pada *school well-being* berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil uji korelasi adapun sumbangan efektif yang diberikan *locus of control* terhadap *school well-being* sebesar sebesar 8%, sedangkan 92% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tujuan dan aspirasi, hubungan sosial, peran sosial, serta teman dan waktu luang.

School well-being atau kesejahteraan diartikan sebagai sebuah pemenuhan kepuasan individu pada kebutuhan dasarnya selama berada di lingkungan sekolah (Konu dan Rimpelä, 2002, h. 82). *School well-being* pada siswa merupakan kehidupan emosional yang positif yang dihasilkan dari keselarasan antara faktor lingkungan, kebutuhan pribadi, dan harapan siswa di sekolah (Engels, Aelterman, Petergem, dan Schepens, 2004, dalam O'Brien, 2008). Kebutuhan dasar siswa yang beragam seperti tersedianya kondisi dan keadaan sekolah yang bersih serta nyaman, interaksi sosial siswa dengan seluruh elemen sekolah yang kondusif, adanya kesempatan bagi siswa untuk berprestasi, serta keadaan kesehatan siswa selama berada di sekolah merupakan aspek-aspek yang mempengaruhi hasil penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif mengenai kategorisasi *school well-being* siswa SMA Kristen 2 Salatiga diketahui bahwa terdapat 1 siswa yang memiliki *school well-being* yang sangat rendah ditunjukkan dengan nilai 2% (1 orang), 24% (13 orang) yang tergolong rendah, 65% (35 orang) yang tergolong tinggi, 9% (5 orang) yang tergolong sangat tinggi. Jumlah dan presentasi terbanyak menempati kategori sangat tinggi. Hasil deskriptif kategorisasi skala *locus of control* siswa tergolong pada *internal locus of control* dibandingkan dengan *external locus of control*. Sebanyak 33 siswa tergolong pada *internal locus of control*, sedangkan pada kategori *external locus of control* sebanyak 21 siswa yang tergolong pada *external locus of control*.

Dengan hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hueber (dalam Konu dkk, 2002) menjelaskan bahwa faktor kepribadian seperti *internal locus of control*, harga diri, dan kecenderungan mempengaruhi *well-being* siswa disekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *locus of control* dengan *school well-being* pada SMA Kristen 2 Salatiga, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Ada hubungan positif antara *locus of control* dengan *school well-being* pada siswa di SMA Kristen 2 Salatiga, 2) Sebagian besar subjek termasuk dalam kategori *internal locus of control* dan memiliki skor tinggi pada *school well-being*. 3) Sumbangan efektif yang diberikan *locus of control* terhadap *school well-being* sebesar 8%, sedangkan 92% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tujuan dan aspirasi, hubungan sosial, peran sosial, serta teman dan waktu luang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut: Bagi siswa lebih meningkatkan *internal locus of control* supaya siswa dapat memiliki keyakinan bahwa kejadian yang dialami merupakan usaha sendiri, mempunyai percaya diri, mempunyai kontrol diri, dan dapat membuat keputusan sendiri tanpa memikirkan adanya nasib, dan keberuntungan. Selain itu diharapkan bagi Guru dan pihak sekolah agar lebih memperhatikan peningkatan kesejahteraan siswa di sekolah dengan cara membenahi dan melengkapi fasilitas-fasilitas, pelayanan sekolah, dan sarana pemenuhan diri siswa yang terbatas sehingga siswa merasa nyaman berada di sekolah. Selain itu, guru selaku orang tua di sekolah juga diharapkan untuk tetap mempertahankan budaya interaksi seperti kegiatan diluar sekolah yang melibatkan antara guru dan siswa dan melakukan pendekatan-pendekatan pada siswa secara kekeluargaan.

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya lebih memperhatikan penyusunan alat ukur *school well-being*. Jika hendak mengadaptasi alat ukur asli, bisa lebih difokuskan pada kondisi/situasi yang hendak diteliti seperti budaya atau kebiasaan yang ada didalam tempat penelitian yang akan dituju, sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- April, K. A., Dharani, B., & Peters, K. (2012). Impact of locus of control expectancy on level of *well-being*. *Review of European Studies*, 4(2), 124-137. doi: 10.5539/res.v4n2p124.
- Bornstein, M. H., Davidson, L., Keyes, C. L. M., Moore, K. A. (2003). *Well-being: Positive development across the life course*. New Jersey, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Bachrie, S.N. 2009. Hubungan Jenis Sekolah dan Identifikasi Nilai Moral Individualisme terhadap Kesadaran Sosial Siswa SMA di Jakarta. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Konu, A. I., Lintonen, T. P., & Rimpelä, M. K. (2002). Factor structure of the School Well-being Model. *Health Education Research* Vol.17.
- Konu, A. I., Lintonen, T. P., (2006). School well-being in Grades 4–12. *Journal of Health Education Research* Vol. 21 (5), 633–642
- Keyes, C. L. M. & Waterman, M. B. (2008). Dimensions of well-being and mental health in adulthood. Dalam Marc H. Bornstein, dkk. (Ed), *Well-Being: Positive development across the life course*. New Jersey, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Knuver A.W.M, & Brandsma H.P., (1993), “*Cognitive and affective outcomes in school effectiveness research*”. School effectiveness & School Improvement, Vol. 4:1993, 189–204
- Levenson, H. (1981). Differentiating among internality, powerful others, and chance. *Academy Press*, 1, 15- 63.
- Lloyd, T., & Hastings, R. P. (2009). Parental locus of control and *psychological well-being* in mothers of children with intellectual disability. *Journal of Intellectual & Development Disability*, 34(2), 104- 115.
- O’Brien, M. (2008). *Well-being and post-primary schooling*. Dublin: National Council for Curriculum and Assessment.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.

Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. Psychological Monographs: General and Applied, 80(1) 1- 28

Wyn, J., Cahill, H., Holdsworth, R., & Rowling, L., (2000), “MindMatters, a wholeschool approach promoting mental health and well-being”. *Shirley Carson Australian and New Zealand Journal of Psychiatry, 2000, Vol, 34, 594–601*